

Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren

Anas Fauzia^{a,1,*} Halim Mokhtar^{b,2,*}

^a Universitas Darunnajah, Jl. Ciledug Raya No.01 Ulujami, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Jakarta, 12250, Indonesia

^b Universitas Islam Selangor, Bandar Seri Putra, Kajang, Selangor, 43000, Malaysia

¹ anasfauzi@darunnajah.ac.id, ² halim@uis.edu.my

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: September 20,

2024

Revised: December 7, 2024

Accepted: December 30,

2024

Keyword: Character education, Discipline character, Pesantren culture, Interaction, Collaboration

ABSTRACT

Character education is a fundamental aspect of the life of an excellent individual. Discipline is the foundation of an orderly and responsible society. However, realities shows that indiscipline is still a common phenomenon in education, work, and social life. This study aims to analyze the implementation of the character discipline base on pesantren culture. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, observations, and documentation. The results of this study show that the character of student discipline is formed through aspects of culture or pesantren culture, namely by developing and implementing regulations on socialized discipline, introduction of values, provision of rewards and punishment, availability of facilities and infrastructure, management of student organizations, and supervision of musyrif. Efforts to form the character of student discipline include everything that is designed to have an impact on behavior change in interacting and collaborating in the pesantren environment. With a disciplined character, pesantren activities can run according to the scheduled time.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam kehidupan individu yang unggul. Karakter disiplin menjadi landasan dalam bermasyarakat yang tertib dan bertanggung jawab. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ketidakdisiplinan masih menjadi fenomena umum dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembentukan karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter disiplin santri dibentuk melalui aspek kultur atau budaya pesantren yaitu dengan mengembangkan dan melaksanakan peraturan pada tata tertib yang disosialisasikan, pengenalan nilai, pemberian hadiah dan hukuman, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan organisasi santri, dan pengawasan musyrif. Upaya pembentukan karakter disiplin santri meliputi segala hal yang didesain untuk berdampak pada perubahan perilaku dalam berinteraksi dan bekerjasama di lingkungan pesantren. Dengan karakter disiplin, kegiatan pesantren dapat berjalan sesuai dengan waktu yang diagendakan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA license](#).



1. Pendahuluan

Karakter disiplin memberikan manfaat bagi santri dan warga pesantren dalam menjalankan aktifitas [1], [2]. Dengan kedisiplinan, pesantren mendapatkan manfaat dari sisi efisiensi waktu, produktifitas kinerja, dan keteraturan kegiatan [3]. Pada santri, karakter disiplin berdampak pada

kemandirian, tanggungjawab, dan pemanfaatan waktu. Pesantren telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter disiplin melalui peraturan yang diundangkan, slogan-slogan kedisiplinan, pemberian hadiah dan sanksi [4]. Namun, meskipun usaha menjaga disiplin telah diupayakan masih ditemui pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan santri [5], [6], [7]. Demikian itu menunjukkan, bahwa karakter disiplin belum terinternalisasi dengan baik pada diri para santri.

Budaya pesantren yang merupakan hasil kesepakatan bersama yang dilaksanakan untuk menjaga hubungan interaksi yang harmonis sesama warga pesantren dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Budaya pesantren sebagai sistem organisasi mengandung nilai-nilai, norma, falsafah, dan asumsi-asumsi dasar yang diketahui, disosialisasikan dan dijalankan oleh warga pesantren [8]. Budaya yang kuat berperan dalam mencapai kinerja inividu, kelompok, dan unit kerja pesantren. Sebaliknya, budaya pesantren yang tidak adaptif turut menghambat kinerja [9]. Dengan terkelolanya budaya pesantren, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan dalam diri santri secara tersistem dan terstruktur [10].

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang budaya pesantren, karakter, dan budaya pesantren dengan karakter. Penelitian tentang budaya pesantren membentuk karakter dilakukan dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum sekolah, individu-individu di pesantren yang turut membentuk karakter [11], [12], [13], [14], [15]. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan [16], [17]. Pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan pembiasaan, pengajaran, amalan-amalan sunnah, dan keteladanan [18], [19], [20], [21], [22].

Penelitian yang telah dilakukan mengkaji karakter, karakter disiplin, dan budaya pesantren secara terpisah-pisah. Belum terdapat penelitian yang mengaitkan karakter disiplin secara spesifik dengan basis budaya pesantren. Terdapat kesenjangan yang menjadi kekosongan dalam penelitian yaitu pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan budaya pesantren. Sebagaimana tindakan-tindakan budaya pesantren berperan dalam menyosialisasikan nilai-nilai, norma dan falsafah, maka budaya pesantren dianggap oleh peneliti mampu untuk membentuk karakter disiplin.

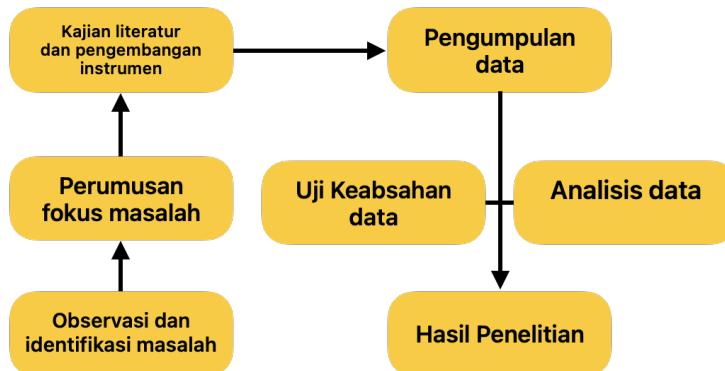
Kebaruan penelitian ini yaitu terdapat dalam upaya menggali data dan informasi tentang sistem nilai karakter disiplin berbasis budaya pesantren yang efektif. Penelitian karakter disiplin berbasis budaya pesantren dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pesantren Darunnajah merupakan pesantren yang terletak di tengah-tengah kota metropolitan. Pesantren telah melakukan banyak kerjasama di dalam dan luar negeri, sehingga memiliki reputasi di tingkat nasional dan internasional. Budaya pesantren telah dikelola dan dijaga dengan baik oleh para kiai dan pengurus pesantren, santri beraktifitas menjalankan nilai-nilai dan falsafah pesantren [23], [24]. Karakter disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai aktifitas santri dan warga pesantren melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dengan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan implementasi karakter disiplin berbasis budaya pesantren. Temuan penelitian memberikan pengetahuan keilmuan tentang pendidikan karakter dan budaya pesantren. Para kiai, pengurus, dan santri dapat menjalankan dan menjaga kedisiplinan dengan memanfaatkan pendekatan budaya pesantren. Sehingga warga pesantren dapat berinteraksi dan bekerjasama secara internal, dan dapat beradaptasi terhadap eksternal.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data-data implementasi karakter disiplin santri serta budaya pesantren secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti untuk menganalisis mengenai upaya pondok pesantren dalam mengimplementasikan karakter disiplin santri dengan pendekatan budaya pesantren. Untuk mencapai tujuan dan mengimplementasikan pendekatan dan jenis penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan alur sebagaimana pada gambar 1. Alur penelitian implementasi karakter santri ini dilakukan dengan mengobservasi dan mengidentifikasi masalah, perumusan fokus masalah, kajian literatur dan pengembangan

instrumen, pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data, dan penyusunan hasil penelitian



Gambar1. Alur penelitian implementasi karakter disiplin santri

Penelitian berlangsung di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* untuk memastikan bahwa subjek yang diteliti memiliki kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian implementasi karakter disiplin santri dan budaya pesantren. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu meliputi pengurus pesantren, santri, guru, serta musyrif.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan beberapa informan yang sudah ditentukan, selanjutnya data sekunder yang didapatkan melalui dokumentasi yang dimiliki di Pesantren[25]. Wawancara mendalam dilakukan terhadap santri kelas 5 dan 6, perwakilan guru, musyrif, dan kepala departemen pengasuhan santri. Peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian sebelum melakukan wawancara, dengan harapan wawancara dapat berjalan lebih terarah.

Data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi dan verifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan [26]. Setiap tahapan dilakukan oleh peneliti dengan memastikan data tersebut benar dan dapat dipercaya. Untuk itu, peneliti melakukan uji validitas atau keabsahan data yaitu dengan memanfaatkan teknik triangulasi data, metode [27]. Analisis data dan uji keabsahan data diperlakukan secara terintegrasi dalam melakukan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Budaya pesantren merupakan salah satu bentuk *hidden curriculum* di pesantren, diyakini bahwa terdapat peran dalam menghasilkan produktivitas kerja yang baik pada masing-masing individu dan unit kerja di pesantren. Oleh karena itu Pesantren Darunnajah mengelola budaya pesantren agar dapat membentuk karakter disiplin bagi warga pesantren sehingga berdampak baik dalam pendidikan santri.

Berdasarkan data yang didapatkan, embentukan karakter disiplin santri di pesantren Darunnajah dilakukan melalui beberapa hal, yaitu melalui penyusunan dan penerapan tata tertib, penanaman nilai, ketersedian sarana dan prasarana, dan pelibatan wali santri atau orang tua dalam pengawasan santri pada saat libur pesantren.

3.1. Karakter Disiplin melalui Tata Tertib Pesantren

Pondok pesantren Darunnajah memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan luar negeri yang tentunya memiliki budaya, karakter, dan sifat yang berbeda-beda. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi berjalannya kedisiplinan dan ketertiban yang harus

tetap ditegakkan dalam rangka menjamin keberlangsungan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Tata tertib merupakan salah satu hal yang menjadi objek pengamatan kaitannya dalam pembentukan karakter disiplin santri.

Berdasarkan hasil observasi, santri bangun pagi pada pukul 04.00 WIB untuk persiapan melaksanakan sholat Subuh berjamaah. Setelah itu dilanjutkan dengan Tadarus al-Qur'an, kemudian kegiatan pembelajaran kosa kata bahasa Arab dan Inggris. Setelah itu dilanjutkan masuk kelas pada pukul 06.45 WIB dan kegiatan-kegiatan lain sampai dengan pukul 22.00 WIB. Padatnya kegiatan-kegiatan di pesantren secara tidak langsung menuntut dan membiasakan santri untuk dapat mengatur waktu dengan baik dan terbiasa hidup dengan disiplin yang tinggi. Demikian itu menunjukkan pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan di Pesantren. Terlihat yang patuh dan taat untuk mengikuti berbagai kegiatan secara tepat waktu.

Peneliti mengamati upaya menjaga keberlangsungan kegiatan yang direncanakan, Pesantren menyusun peraturan. Peraturan dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan pesantren. Peraturan tersebut mencakup kewajiban yang harus dilakukan oleh santri dan larangan yang harus dihindari. Salah satu peraturan tersebut dinamakan Tata Tertib pesantren. Seluruh santri memiliki kewajiban untuk mentaati Tata Tertib. Jika ditemukan pelanggaran terhadap Tata Tertib yang dilakukan oleh santri atau warga pesantren lainnya, maka Pesantren memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan pesantren diterapkan sebagai upaya untuk memastikan kehidupan pondok berjalan dengan tertib dan tenang, sehingga proses pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung dengan baik.

Dokumen Tata Tertib dimiliki oleh bagian Pengasuhan Santri yang selalu dibacakan dihadapan para santri. Staff pengasuhan santri sebagai salah satu informan menceritakan bahwa dalam peraturan yang diikuti dan diterapkan dengan baik oleh santri dapat menjadi pembelajaran untuk menghormati peraturan umum lainnya, dan mereka dapat belajar mengembangkan sikap pengendalian diri dengan kedisiplinan. Berbagai peraturan dan Tata Tertib menjadi pedoman tingkah laku santri dan memotivasi agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang ada di masyarakat.

Ketaatan santri terhadap peraturan dapat ditelaah dengan disiplin ilmu, yaitu dengan menggunakan teknik pemodelan [28]. Pemodelan ini adalah pendekatan perilaku yang menyatakan bahwa semua perilaku manusia merupakan hasil dari pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter santri dan berfungsi sebagai teladan utama bagi mereka di pondok pesantren. Pemodelan di pesantren dekat dengan keteladanan atau istilah lainnya adalah *uswatan hasanah*. Guru menjadi model dalam ketaatan pada kedisiplinan terhadap peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Kepatuhan terhadap peraturan Pesantren, yang merupakan indikator pembentukan disiplin santri, juga dapat dicapai melalui kesejahteraan sekolah, dalam hal ini pondok pesantren. Kesejahteraan sekolah dapat dipahami sebagai hubungan antara penilaian subjektif seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekolah yang mampu memenuhi kebutuhannya. Ini mencakup aspek *having* (kondisi fisik sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Penelitian yang dilakukan oleh Amal dan Rusmawati menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan [29]. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswa, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan sekolah mereka. Sebaliknya, semakin rendah kesejahteraan sekolah, semakin rendah pula kepatuhan siswa.

Data-data penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin santri mulai terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan aktivitas kegiatan yang ada di lingkungan pesantren. Hal ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Karakter disiplin ini sangat penting, agar para santri dapat beraktivitas dengan bekerjasama satu dengan yang lainnya. Selain itu, terdapat peraturan-peraturan dan Tata Tertib Pesantren yang membuat santri untuk terbiasa memahami dan mengikuti kegiatan, agar tidak melanggar yang

berkonsekwensi pada ketidak disiplinan. Pertauran merupakan norma yang ada di pesantren, ketaatan terhadap norma menjadikan santri dapat hidup bersama dan terhindar dari konflik.

3.2. Pembentukan karakter disiplin melalui penanaman nilai-nilai

Pesantren Darunnajah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang concern pada pendidikan karakter termasuk di dalamnya yaitu terkait karakter disiplin. Hal ini sesuai dengan penelusuran observasi dan hasil wawancara mendalam, menunjukkan pembentukan karakter disiplin di Pesantren dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh kiai, guru-guru, dan musyrif secara berkala dan berkelanjutan.

Terdapat kegiatan-kegiatan penanaman nilai di Pesantren yaitu melalui kegiatan pembelajaran, nasihat-nasihat dalam kegiatan evaluasi, nasihat-nasihat dalam Tausiyah mingguan di hari Jum'at, dan pada berbagai kegiatan besar yang diselenggarakan di Pesantren. Kegiatan penanaman nilai-nilai kedisiplinan berbasis Islam dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, selain itu juga dilakukan secara rutin setiap minggu yaitu pada saat dilakukan perkumpulan untuk evaluasi santri setiap rayon oleh musyrif. Kegiatan Tausiyah rutin yang diberikan setiap setelah sholat maghrib pada hari Jum'at yang disampaikan oleh guru-guru senior dan kiai terkait penanaman nilai-nilai pesantren termasuk di dalamnya mengenai penanaman nilai-nilai karakter disiplin. Untuk penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang dilakukan secara besar-besaran dilakukan ketika Khutbatul Arsy atau Pekan Perkenalan dan pada saat acara-acara bersar seperti pelantikan organisasi santri, laporan pertanggung jawaban organisasi santri, Haflatu Takharuj, dan acara besar lainnya.

Pembentukan karakter disiplin melalui penanaman nilai-nilai sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Muslim, dan Harmianto yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, persentase telah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria baik dan meningkat [30]. Pada penelitian lain juga menyimpulkan yang sama, bahwa karakter disiplin dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran yakni dengan cara pemberian nasehat untuk selalu disiplin, siswa diberikan teladan langsung oleh guru. Implementasi karakter disiplin harus bersifat konsisten dan tetap.

3.3. Pembentukan karakter disiplin melalui sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, ditemukan bahwa di setiap rayon santri, kelas, tempat makan, kantin, dan beberapa lokasi strategis lainnya diberikan slogan-slogan yang memuat nilai kedisiplinan. Sebagai contoh yaitu penempatan tong sampah di berbagai tempat disertai dengan tulisan-tulisan yang mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Di kelas-kelas terdapat slogan-slogan untuk berdisiplin dalam belajar. Di rayon atau asrama, dituliskan pada berbagai sudutnya motivasi agar santri berdisiplin terutama tentang penggunaan waktu. Selain itu, di asrama dan kelas juga terdapat jadwal pembelajaran, jadwal piket, lengkap dengan hari dan waktunya, yang seperti ini mengingatkan santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sesuai waktu dan penuh tanggungjawab.

Bagian lain dari hal yang dapat diamati adalah pakaian. Cara berpakaian dan seragam di lokasi penelitian ini diatur oleh pondok pesantren sesuai dengan kultur atau budaya pesantren dan berdasarkan ajaran Islam. Di Pesantren Darunnajah terdapat seragam untuk guru dan santri. Bahkan pakaian tidak hanya diatur ketika masuk kelas saja, seragam untuk sholat, olahraga, dan belajar malam diatur oleh pondok untuk membiasakan santri berdisiplin dalam berpakaian. Seragam santri diatur dalam Peraturan pondok pesantren dan disosialisasikan pada saat pendaftaran dan dimasukkan ke dalam kegiatan teng komando.

Berdasarkan teknik dokumentasi, ditemukan data terkait peraturan tentang penggunaan seragam. Peraturan tersebut yaitu pada hari Senin dan Selasa santri wajib mengenakan seragam putih abu-abu, pada hari Rabu dan Kamis santri wajib mengenakan baju pramuka, dan pada hari sabtu dan ahad santri wajib mengenakan seragam batik. Peraturan saat ini menyatakan bahwa sanksi akan diberikan untuk setiap siswa yang tidak mengenakan seragam yang tidak sesuai. Sanksi yang ditentukan bermacam-macam seperti berdiri di depan kelas, hafalan, membersihkan

kamar mandi, atau hukuman-hukuman lain yang bersifat mendidik. Hal ini merupakan upaya untuk menampilkan kepribadian santri yang disiplin.

Menurut Mulyasa tata ruang atau juga sarana dan prasarana merupakan elemen dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya suasana kondusif dan sangat penting untuk keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa [31]. Oleh karena itu, pengelolaan arsitektur dan penataan ruang harus menjadi tanggung jawab sekolah, dalam hal ini pondok pesantren, baik dari aspek pengadaan, pemeliharaan, maupun perbaikannya apabila terjadi kerusakan.

3.4. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pelibatan Orang Tua

Sebagian besar waktu santri dihabiskan di pesantren yang jauh dari orang tua, namun bukan berarti orang tua tidak memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin santri. Orang tua tetap memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter santri. Menurut hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ketika santri libur pondok pesantren bekerjasama dengan wali santri untuk tetap mengawasi santri ketika libur di rumah. Bentuk kerjasama ini berupa pelibatan wali santri untuk tetap aktif menegur ketika santri berada di rumah agar senantiasa melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik sebagaimana yang dilakukan di pondok. Pelibatan ini diawali dengan cara mengumpulkan wali santri sebelum liburan dalam rangka pemahaman nilai-nilai kepesantrenan dan salah satunya terkait karakter disiplin. Pada kegiatan tersebut disampaikan juga terkait kewajiban orang tua ketika santri libur di rumah dalam rangka pelaksanaan pengawasan. Setelah itu santri diberikan buku laporan kegiatan liburan di rumah yang wajib ditanda tangani oleh orang tua dan tokoh masyarakat sekitar untuk memastikan ketika santri libur, mereka tetap melakukan hal-hal yang positif seperti yang biasa dilakukan di pesantren.

Pembentukan karakter disiplin melalui pelibatan orang tua ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah yang menyatakan bahwa pelibatan orang tua merupakan salah satu hal yang sangat penting dan berperan besar dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin siswa [32]. Meskipun santri sebagian besar waktunya dihabiskan di pesantren, tetap melibatkan orang tua dalam upaya pembentukan karakter disiplin santri. Dengan cara tersebut diharapkan santri dapat terbiasa untuk hidup dengan disiplin yang tinggi sehingga di masyarakat dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, disiplin, dan menghargai hak serta kewajiban anggota masyarakat lainnya.

Berbagai pemaparan yang dihasilkan dari data-data di Pondok Pesantren Daarunnajah menunjukkan pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan dengan mematuhi peraturan dan Tata Tertib, penanaman nilai-nilai melalui kegiatan Tausiyah, pengkondisian sarana dan prasarana dengan identitas dan slogan pesantren, dan pelibatan orang tua pada saat santri libur di rumah. Tiga aktivitas tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari berbagai aktifitas budaya pesantren. Budaya pesantren yang berisikan nilai-nilai, norma, peraturan, falsafah telah dilakukan kegiatan sosialisasi melalui aktivitas-aktivitas tersebut [33], [34], [35]. Lebih dari itu, terdapat individu-individu yang berperan dalam menciptakan dan menjaga budaya pesantren yaitu para pimpinan yang menjadi *role model* atau *Uswatun Hasanah* dalam menjaga keberlangsungan kegiatan serta nilai-nilai yang termuat di dalamnya [36], [37]. Kiai, guru, pengurus, musyrif menjadi figur terdepan dalam pembentukan nilai disiplin [38], [39], [40], [41].

Budaya pesantren dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren untuk membentuk karakter disiplin santri. Kedisiplinan memiliki peran dalam menjaga budaya pesantren yang adaptif terhadap berbagai kondisi internal dan eksternal. Dengan kedisiplinan, warga pesantren mengetahui hal-hal yang dibolehkan dan hal-hal yang tidak diperkenankan dilakukan terhadap sesama dan orang lain di luar pesantren. Dengan demikian, pesantren beraktivitas sebagaimana ketentuan yang berlaku, yang dengan hal itu menjaga kebersamaan warga pesantren dalam mencapai tujuan-tujuan Pesantren.

4. Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan praktik karakter disiplin berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Darunnajah. Karakter disiplin diinternalisasikan melalui sosialisasi dan ketiaatan terhadap peraturan pesantren, penanaman nilai-nilai karakter Islami,

pengelolaan sarana dan prasarana, dan pelibatan orang tua. Berbagai kegiatan tersebut diciptakan dan dikondisikan oleh pengurus pesantren yang terdiri dari kiai, pimpinan, guru, musyrif, dan santri. Karakter disiplin berdampak pada ketertiban dan kesinambungan program pesantren yang terlaksana dengan baik.

Pendidikan karakter disiplin memiliki peran yang penting dalam ruang lingkup pesantren. Menjaga kedisiplinan berarti menjaga keberlangsungan dan siklus kegiatan-kegiatan pesantren. Bila kedisiplinan tidak terjaga dengan baik, dampaknya adalah ketidak tertiban dalam kegiatan di asrama, sekolah, masjid, dan tempat-tempat lainnya. Selanjutnya, tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Para pengelola pesantren diharapkan agar terus menjaga dan berinovasi dalam menjaga karakter disiplin, terlebih tantangan santri saat ini yang kompleks dan beragam.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu pada aspek lokus penelitian, metode penelitian, dan objek penelitian. Kepada peneliti yang akan datang, dapat mengembangkan penelitian pada aspek lokus, metode, dan objek yang berbeda dengan penelitian ini. Terdapat banyak ragam karakter yang dikembangkan di pesantren dengan pendekatan budaya pesantren. Sehingga pesantren tidak saja sebagai tempat penempaan akademik dan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan nilai-nilai yang menjadi kebutuhan selama hidupnya.

Daftar Rujukan

- [1] M. L. Baehaqi and M. Murdiono, "Strengthening Discipline Character of Students at Muhammadiyah Boarding-School (MBS) Muhiba Yogyakarta," *Dinamika Ilmu*, pp. 63–82, Jun. 2020, doi: 10.21093/di.v20i1.1671.
- [2] N. S. Afifiati, "Kualitas Kehidupan Sekolah dan Disiplin pada Santri Asrama Pondok Pesantren," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 20, no. 1, p. 15, Feb. 2018, doi: 10.26486/psikologi.v20i1.630.
- [3] I. Hajiali, A. M. Fara Kessi, B. Budiandriani, E. Prihatin, and M. Sufri, "The Effect of Supervision, Compensation, Character on Work Discipline," *Golden Ratio of Human Resource Management*, vol. 2, no. 2, pp. 70–85, Apr. 2022, doi: 10.52970/grhrm.v2i2.85.
- [4] S. Halimah, A. Yusuf, and K. Safiudin, "Pesantren Education Management: The Transformation of Religious Learning Culture in the Age of Disruption," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 3, pp. 648–666, Nov. 2024, doi: 10.31538/ndhq.v9i3.16.
- [5] K. Musayyifi dan M. Y. Madrah, "Implementasi Hukuman Pendidikan dalam Penerapan Disiplin di Pondok Insan Mulia Maburai," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, p. 117, Dec. 2022, doi: 10.30659/jspi.5.2.117-130.
- [6] R. Utami, "Komunikasi Antarprabadi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan Santri di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan," *Psikologi Prima*, vol. 7, no. 1, pp. 73–80, May 2024, doi: 10.34012/psychoprima.v7i1.5018.
- [7] R. R. Aidil dan M. Rifa'i, "Strategi Komunikasi Lembaga Pengasuhan Santri dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Modern Darussalam Gontor," *Sahafa Journal of Islamic Communication*, vol. 2, no. 2, p. 167, May 2020, doi: 10.21111/sjic.v2i2.3370.
- [8] I. Saerozi and S. Sukarji, "The Influence of Kiai Leadership and Pesantren Culture on Quality and Competitiveness as Mediating Variables," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 4, pp. 1150–1163, Dec. 2024, doi: 10.33650/al-tanzim.v8i4.9278.
- [9] D. Perawironegoro, "The Relationship between Organizational Structure and Organizational Culture with Teacher Performance in Pesantren," in *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*, Paris, France: Atlantis Press, 2018. doi: 10.2991/aistee-18.2018.154.
- [10] M. A. M. Prasetyo and K. Anwar, "Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 646–659, Jun. 2021, doi: 10.35445/alishlah.v13i1.461.

- [11] B. Arifin, A. Imron, A. Supriyanto, dan I. Arifin, "Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 2, no. 4, pp. 73–88, Oct. 2022, doi: 10.55606/cendikia.v2i4.452.
- [12] M. Muizzuddin dan A. Ummah, "Internalisasi Budaya Pesantren di Sekolah: Membangun Karakter Dan Pendidikan Holistik di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, vol. 7, no. 2, pp. 355-375., 2023.
- [13] Q. Robbaniyah dan R. Lina, "Internalisasi Budaya Pesantren dalam Penguanan Karakter Santri Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, pp. 108–118, Apr. 2023, doi: 10.59944/amorti.v2i2.94.
- [14] M. Maryono, "Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, vol. 6, no. 2, p. 296, Aug. 2022, doi: 10.20961/jdc.v6i2.63441.
- [15] M. S. Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Waliso: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 2, pp. 287–310, Dec. 2011, doi: 10.21580/ws.19.2.159.
- [16] L. Nurul Romdoni dan E. Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui pancha jiwa pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2, pp. 13–22, Dec. 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- [17] M. T. Nugraha, A. Suhartini, N. Ahmad EQ, dan A. Anwar, "Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya," *Instructional Development Journal*, vol. 3, no. 3, p. 163, Dec. 2020, doi: 10.24014/idj.v3i3.11294.
- [18] K. Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Al-Manar*, vol. 9, no. 1, pp. 125–164, Jun. 2020, doi: 10.36668/jal.v9i1.136.
- [19] R. Ulfah, R. R. Aliyyah, dan R. S. P. Fauziyah, "Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri," *TADBIR MUWAHHID*, vol. 2, no. 2, p. 98, Oct. 2018, doi: 10.30997/jtm.v2i2.1198.
- [20] L. S. Anaya, F. Faridi, dan N. A. K. Maknin, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 8, no. 4, pp. 2019–2028, Oct. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1611.
- [21] S. Arto and W. Wakhidin, "The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 13, no. 2, p. 71, Sep. 2021, doi: 10.30595/dinamika.v13i2.11552.
- [22] I. N. L. H. Aryadiningrat, D. Sundawa, and K. Suryadi, "Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education," *Indonesian Values and Character Education Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 82–92, Jun. 2023, doi: 10.23887/ivcej.v6i1.62618.
- [23] S. Aisyah, M. U. Ilmi, M. A. Rosyid, E. Wulandari, and F. Akhmad, "Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture," *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1, pp. 40–59, Jan. 2022, doi: 10.31538/tijie.v3i1.106.
- [24] A. Halid, S. Sulaiman, M. Ilyas, M. Ulfa, L. Mashluchah, and M. Y. Bin Yassir, "Transforming the Quality of Santri Based on Pesantren Culture," *Edukasia Islamika*, vol. 9, no. 1, pp. 79–96, Jun. 2024, doi: 10.28918/jei.v9i1.7237.
- [25] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [26] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. London: SAGE Publication, Inc. , 2014.
- [27] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd Edition. London: Sage Publication Ltd., 2018.

- [28] R. Ernawati dan A. Afdal, "Peningkatan disiplin siswa dalam menaati tata tertib dengan menggunakan teknik modelling melalui layanan penguasaan konten di SMPN 49 Jakarta pada siswa kelas 8 tahun ajaran 2018-2019," *Jurnal Selaras: Kajian bimbingan dan konseling serta Psikologi Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 81–95, 2018.
- [29] I. Amal dan D. Rusmawati, "Hubungan School Well-Being dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib pada Siswa SMP N 4 Petarukan," *Jurnal EMPATI*, vol. 8, no. 1, pp. 49–54, Mar. 2019, doi: 10.14710/empati.2019.23573.
- [30] S. D. Pratiwi, A. H. Muslim, dan S. Harmianto, "Peningkatan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Strategi Berbagi Pengetahuan Secara Aktif Berbantuan Macromedia Flash," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 2, p. 102, Apr. 2019, doi: 10.31602/muallimuna.v4i2.1864.
- [31] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [32] W. Wuryandani, B. Maftuh, S. Sapriya, dan D. Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, vol. 2, no. 2, Aug. 2014, doi: 10.21831/cp.v2i2.2168.
- [33] A. Zahroh, "Pengambilan Keputusan di Pesantren," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, p. 1, Feb. 2019, doi: 10.36835/tarbiyatuna.v12i1.349.
- [34] A. Musaddad dan B. Fawaidi, "Budaya Organisasi Pesantren sebagai Upaya Menguatkan Perilaku Santri dalam Belajar," *Nusantara Journal of Islamic Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 81–92, Mar. 2023, doi: 10.54471/njis.2023.4.1.81-92.
- [35] S. Susilowatik, Z. Syarif, dan A. Qasim, "Membangun Budaya Organisasi dalam Pendidikan Islam di Pesantren," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 142–152, Sep. 2024, doi: 10.30863/ajmp.v14i2.2907.
- [36] A. Hariyadi, "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren," *Equity In Education Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 96–104, Oct. 2020, doi: 10.37304/eej.v2i2.1694.
- [37] L. Zulkarnain, "The Role of Pesantren Leaders in the Digital Age," *Journal of Multi-Disciplines Science (ICECOMB)*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, Feb. 2023, doi: 10.59921/icecomb.v1i1.13.
- [38] H. Adriansyah, I. F. Handayani, dan M. Maftuhah, "Peran pemimpin visioner dalam mewujudkan budaya sekolah berkarakter," *Journal of Islamic Education and Innovation*, pp. 23–35, Jun. 2022, doi: 10.26555/jie.2022.1.6162.
- [39] M. Mardiyah, "Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren T ebuireng Jombang," *TSAQAFAH*, vol. 8, no. 1, p. 67, May 2012, doi: 10.21111/tsaqafah.v8i1.21.
- [40] F. Ferihana dan A. S. Rahmatullah, "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 5, p. 3627, Sep. 2023, doi: 10.35931/aq.v17i5.2689.
- [41] S. Ranam, I. F. Muslim, dan P. Priyono, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan," *Research and Development Journal of Education*, vol. 7, no. 1, p. 90, Apr. 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i1.8192.